

# HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEPATUHAN PEMERIKSAAN ANC PADA IBU HAMIL DI MASA PANDEMI COVID-19

Arlina Dhian Sulistyowati<sup>1\*</sup>, Devi Permata Sari<sup>2</sup>, Diva Soranita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten

<sup>2</sup>Dosen Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten

<sup>3</sup>Mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Klaten

\*Email: [arlinadhian@gmail.com](mailto:arlinadhian@gmail.com)

## Abstrak

### Keywords:

Dukungan Suami;  
Kepatuhan ANC; Ibu  
Hamil; Covid-19

Masa kehamilan merupakan masa yang rawan kesehatan. Upaya yang dilakukan ibu hamil untuk menjaga kesehatan janin yaitu pemeriksaan ANC. Kondisi pandemi Covid-19 ini menyebabkan pelaksanaan ANC terganggu, ANC dilaksanakan dengan pembatasan kunjungan serta pelaksanaannya lebih banyak melalui tele komunikasi online. Faktor yang mempengaruhi kunjungan ANC yaitu dukungan suami. Dukungan suami adalah dukungan yang diberikan suami terhadap istrinya baik kenyamanan fisik maupun psikologis, sebuah dukungan akan memotivasi ibu hamil untuk mencari pelayanan kesehatan yang baik dan melakukan kunjungan ANC secara patuh demi menjaga kondisi ibu beserta janin dalam kandungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami pada ibu hamil terhadap kepatuhan ANC di Wilayah Puskesmas Karanganom. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil yang tinggal di Wilayah Puskesmas Karanganom. Responden penelitian sebanyak 30 responden yang diperoleh dengan tehnik total sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data bivariat menggunakan uji Kendall's Tau. Hasil penelitian menunjukkan 90,0% ibu hamil mendapatkan dukungan suami sangat mendukung dan sebanyak 96,7% memiliki kepatuhan ANC yang patuh. Hasil uji Kendall's Tau menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dengan kepatuhan ANC pada ibu hamil ( $p=0,003$ ;  $r=0,557$ ). Kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ANC pada ibu hamil di masa pandemi Covid-19

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sedang menghadapi bencana non alam yaitu Covid-19 sehingga pelayanan kesehatan maternal menjadi salah satu layanan yang terkena dampak baik secara akses maupun kualitas. Situasi pandemi saat ini, banyak pembatasan hampir ke semua layanan

rutin termasuk pelayanan kesehatan maternal, seperti ibu hamil menjadi enggan ke fasilitas pelayanan kesehatan karena takut tertular, adanya anjuran menunda pemeriksaan kehamilan dan kelas ibu hamil, serta adanya ketidaksiapan layanan dari segi tenaga dan sarana prasarana (1).

Dampak psikologis bagi ibu hamil dimasa pandemi Covid-19 yaitu menimbulkan kecemasan sehingga dapat mengganggu kesehatan mental (2). Jumlah ibu hamil di Indonesia tahun 2019 yaitu sebanyak 5.256.483 (3). Jumlah ibu hamil di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 yaitu 590.575 (4), sedangkan jumlah ibu hamil di Kabupaten Klaten pada tahun 2019 sebanyak 16.835 kehamilan dan tahun 2020 berjumlah 16.682 (5).

Masa kehamilan merupakan masa yang rawan kesehatan, baik kesehatan ibu maupun janin yang dikandungnya sehingga dalam masa kehamilan perlu dilakukan pemeriksaan secara teratur. Hal ini dilakukan guna menghindari komplikasi dan gangguan kehamilan sedini mungkin dari segala sesuatu yang membahayakan kesehatan ibu dan janin. Komplikasi kehamilan tersebut dapat dicegah dengan pemeriksaan kehamilan melalui ANC secara teratur (6). Bila kunjungan ANC yang rendah dan tidak dilakukan dengan baik akan berdampak terhadap status kesehatan ibu sehingga dapat meningkatkan angka kematian ibu (7). Kondisi pandemi ini menyebabkan pelaksanaan ANC perlu pengaturan waktu, ANC dilaksanakan dengan pembatasan kunjungan serta pelaksanaannya lebih banyak melalui tele komunikasi online. Pemeriksaan ANC di masa pandemi tetap harus dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan (8). Pembatasan kunjungan pemeriksaan ANC diimbangi dengan tele komunikasi antara tenaga kesehatan dan ibu secara perorangan maupun dengan menyelenggarakan kelas ibu secara online. Tenaga kesehatan juga harus memperkuat kemampuan ibu dan keluarga untuk memahami buku KIA untuk mengenali tanda bahaya dan menerapkan perawatan selama kehamilan dalam kehidupan sehari-hari (1).

Pemeriksaan ANC merupakan pelayanan yang diterima oleh wanita hamil selama kehamilan dan sangat penting dalam membantu memastikan bahwa ibu dan janin sehat. Hal ini serupa dengan penelitian Rury (2017) yang menyatakan bahwa peran ANC

sendiri sangat besar karena dapat mengetahui berbagai resiko dan komplikasi (9). ANC bertujuan untuk menjaga agar ibu sehat selama kehamilan, memantau kemungkinan adanya resiko kehamilan, merencanakan penatalaksanaan yang optimal terhadap kehamilan resiko tinggi, menurunkan morbiditas dan mortalitas ibu dan janin perinatal (10). Cakupan ANC dapat dipantau melalui pelayanan kunjungan baru ibu hamil (K1), untuk melihat akses dan pelayanan kesehatan ibu hamil sesuai standart paling sedikit 4 kali (K4) dengan distribusi 1 kali pada trimester I, 1 kali pada trimester II dan 2 kali pada trimester III (11). Pelayanan ANC terdiri dari timbang berat badan, ukur tinggi badan, ukur tekanan darah, ukur LILA, ukur TFU, DJJ, imunisasi TT, tablet Fe, periksa laboratorium, dan konseling (12). Sasaran ibu hamil yang berjumlah 16.835 orang cakupan K1 pada tahun 2019 yaitu 16.835 (100%), sasaran ibu hamil yang berjumlah 16.682 orang, cakupan K1 tahun 2020 adalah 16.682 (100%) hal ini menunjukkan semua ibu hamil di Kabupaten Klaten sudah memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan. Cakupan K4 pada tahun 2019 adalah 15.702 (93,27%), cakupan K4 pada tahun 2020 adalah 15.570 (93,33%), hal ini menunjukkan masih adanya ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya pertama kali lebih dari usia kehamilan 12 minggu dan masih ada ibu hamil yang belum mencapai K4 (5).

Menurut Depkes RI (2019) faktor yang mempengaruhi kunjungan ANC yaitu faktor internal (paritas dan usia) dan faktor eksternal (pengetahuan, sikap, ekonomi, budaya, dan dukungan suami), (13). Salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan ANC yaitu dukungan suami. Dukungan yang diberikan suami merupakan motivasi terpenting bagi ibu hamil karena akan adanya perubahan perilaku dalam bentuk kepatuhan. Sebuah dukungan akan memotivasi ibu hamil untuk mencari pelayanan kesehatan yang baik demi menjaga kondisi ibu beserta janin dalam kandungannya (14). Hal ini serupa dengan penelitian Rury (2017) yang menyatakan bahwa sikap positif

dan dukungan yang baik dari suami akan membuat proses kehamilan berjalan menyenangkan dan kondisi janin pun selalu sehat dan kuat. Dampak jika tidak ada dukungan dari suami maka dikhawatirkan ibu tidak dapat beradaptasi dengan baik mengenai ketidaknyamanan kehamilan dan jika hal itu terjadi maka kunjungan ANC pun tidak teratur maka resiko tidak dapat dideteksi secara dini dan rujukan pun terlambat dilakukan (9). Dukungan suami adalah ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh suami terhadap istrinya baik berupa kenyamanan fisik dan psikologis yang diperoleh melalui pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dan disayangi. Dukungan suami ada 4 jenis yaitu dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan (15). Sesuai dengan penelitian Yenni (2020), menyatakan bahwa dukungan suami terhadap istrinya yang hamil misalnya dengan menemani istri dan mengingatkan istri untuk rajin memeriksakan kehamilannya. Menurut asumsi peneliti dukungan suami seharusnya menjadikan ibu lebih rajin melakukan pemeriksaan kehamilan. Dampak ibu hamil jika tidak teratur ANC akan menimbulkan masalah seperti kurang termonitornya kondisi ibu dan janin, komplikasi kehamilan karena kurang cepat dalam menjangkau pelayanan kesehatan apabila ada tanda bahaya kehamilan dan kurang mempersiapkan proses kehamilan. Maka dari itu dukungan suami sangat penting dan berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam ANC (16).

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain *deskriptif korelasi* yaitu untuk mengetahui hubungan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Pemeriksaan ANC pada Ibu Hamil. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Puskesmas Karanganom. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil Trimester III yang tinggal di Wilayah

Puskesmas Karanganom Tahun 2021 berjumlah 30 ibu hamil. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang diperoleh dengan tehnik *total sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data bivariat menggunakan uji *Kendall's Tau*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka, Rerata Umur dan Usia Kehamilan Responden Di Wilayah Puskesmas Karanganom Tahun 2021 ditunjukkan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rerata umur dan usia kehamilan

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Umur	30	20	39	28,13	4,862
Usia Kehamilan	30	28	39	33,03	3,327

Tabel 1 menunjukkan umur ibu yang digunakan sebagai responden umur paling muda adalah 20 tahun, tertua adalah 39 tahun, nilai rata-rata 28,13 dengan SD sebesar 4,862. Sedangkan usia kehamilan responden minimum adalah 28 minggu, maksimum 39 minggu, rata-rata 33,03 dengan SD sebesar 3,327. Umur responden yang digunakan dalam penelitian ini berumur 20-39 tahun, rerata umur 28,13 tahun dengan SD 4,862. Umur paling muda 20 tahun dan tertua 39 tahun. Ibu dengan umur produktif (20-35 tahun) dapat berfikir lebih rasional dibandingkan dengan ibu dengan umur yang lebih muda atau terlalu tua. Sehingga ibu dengan umur produktif memiliki motivasi lebih dalam memeriksakan kehamilannya (6). Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (16).

Umur sangat menentukan suatu kesehatan ibu, ibu dikatakan berisiko tinggi apabila ibu berumur dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun. Umur dibawah 20 tahun dikhawatirkan mempunyai risiko komplikasi yang erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi wanita, diatas 35 tahun

mempunyai risiko tinggi karena adanya kemunduran fungsi alat reproduksi (17). Umur ideal seorang wanita untuk hamil sebaiknya berada pada rentang 20-35 tahun (18).

Semakin cukup umur ibu hamil maka semakin baik pula kematangan dalam berpikir dan bertindak. Hal ini sesuai dengan Rachmawati (2017), ibu hamil yang memiliki cukup umur selama kehamilan dapat berpikir secara rasional dalam melakukan kunjungan ANC sesuai standar yang telah ditentukan demi menjaga kesehatan ibu maupun janin yang dikandungnya dan untuk mencegah komplikasi yang mungkin timbul selama kehamilan (6).

Usia kehamilan yang digunakan dalam penelitian ini berusia 28-39 minggu, rerata 33,03 minggu dengan SD 3,327. Usia kehamilan paling muda 28 minggu dan tertua 39 minggu. Peran ANC sangat besar karena dapat mengetahui berbagai resiko dan komplikasi kehamilan (9). ANC bertujuan untuk menjaga agar ibu sehat selama kehamilan, memantau kemungkinan adanya resiko kehamilan, menurunkan morbiditas dan mortalitas ibu dan janin perinatal, meningkatkan kesehatan fisik dan mental ibu hamil (10). Cakupan ANC dapat dipantau melalui pelayanan kunjungan baru ibu hamil (K1), untuk melihat akses dan pelayanan kesehatan ibu hamil sesuai standart paling sedikit 4 kali (K4) dengan distribusi 1 kali pada trimester I, 1 kali pada trimester II dan 2 kali pada trimester III (11).

Maka ibu hamil seharusnya memeriksakan ANC sesuai usia kehamilannya, sesuai dengan teori WHO (2015), yaitu 1 kali pada trimester I, 1 kali pada trimester II, dan 2 kali pada trimester III. Minimal 4 kali selama kehamilan sesuai standar yang telah ditentukan (11).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan, Paritas, Dukungan Suami, dan Kepatuhan ANC

Variabel	Frekuensi (n= 30)	Prosentase (%)
Pendidikan		
1. SD	0	0

2. SMP	5	16,7
3. SMA	19	63,3
4. PT	6	20,0
Paritas		
1. Primigravida	9	30,0
2. Multigravida	21	70,0
Dukungan Suami		
1. Sangat Mendukung	27	90,0
2. Mendukung	3	10,0
3. Tidak Mendukung	0	0
4. Sangat Tidak Mendukung	0	0
Kepatuhan ANC		
1. Patuh	29	96,7
2. Tidak Patuh	1	3,3

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendidikan didominasi responden dengan pendidikan SMA sebesar 63,3% (19 responden). Data distribusi responden menurut paritas multigravida sebesar 70,0% (21 responden). Data distribusi responden menurut dukungan suami sebesar 90,0% (27 responden) sangat mendukung. Data distribusi responden menurut kepatuhan ANC sebesar 96,7% (29 responden) patuh.

Pendidikan responden yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 63,3% (19 responden). Tingkat pendidikan seseorang menentukan seberapa besar pengetahuan yang dimilikinya. Ibu hamil yang berpendidikan tinggi memiliki informasi yang lebih mengenai masalah kesehatan sehingga mempengaruhi sikap mereka terhadap kehamilannya sendiri, memiliki pendapatan yang lebih maupun pemenuhan gizinya selama hamil (6). Sesuai penelitian Kindie Fentahun Muchie (2017), ibu yang berpendidikan dibanding yang tidak memiliki akses informasi yang lebih baik (19).

Ibu yang berpendidikan tinggi lebih memiliki kesadaran dalam melakukan kunjungan ANC. Sesuai dengan teori Maria Yosefa Pattipeilohy (2018), ibu yang berpendidikan akan lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perubahan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang proporsional karena manfaat pelayanan

kesehatan akan disadari sepenuhnya (17). Ibu dengan pendidikan tinggi akan meningkatkan motivasi untuk melakukan ANC secara patuh (20).

Paritas responden yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar multigravida sebanyak 70,0% (21 responden). Sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa paritas mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC, ibu dengan multigravida tidak terlalu khawatir dengan kehamilannya lagi sehingga menurunkan angka kunjungannya, sedangkan ibu dengan kehamilan primigravida merasa ANC merupakan sesuatu yang baru sehingga ibu memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam pelaksanaannya (6).

Ibu dengan kehamilan pertama akan lebih giat dalam melakukan pemeriksaan kesehatan saat hamil dibandingkan ibu dengan multigravida. Hal ini terjadi karena ibu dengan kehamilan pertama masih tidak mengetahui tentang hal-hal yang harus dilakukan selama kehamilan, selain itu ibu juga masih belum tahu tentang bagaimana perubahan fisiologis yang dirasakannya sehingga cenderung akan selalu takut dengan hal-hal baru yang membuatnya akan datang ke tenaga kesehatan untuk melakukan pemeriksaan rutin, berbeda dengan ibu multigravida, cenderung akan menganggap bahwa sudah tahu tentang segala sesuatu yang harusnya dilakukan selama kehamilannya dan sudah mempunyai pengalaman kehamilan sebelumnya, selain itu juga sudah terbiasa mendapatkan keluhan kecil sehingga cenderung akan lebih tidak rutin dalam melakukan ANC (21).

Ibu dengan multigravida cenderung tidak khawatir dengan kehamilannya lagi karena sudah mempunyai pengalaman kehamilan sebelumnya, sehingga kurang dalam melakukan kunjungan ANC. Sedangkan ibu dengan kehamilan pertama lebih cenderung khawatir karena menganggap kehamilan adalah hal yang baru dan belum mempunyai pengalaman kehamilan sebelumnya, sehingga menganggap ANC

adalah sesuatu hal yang baru sehingga memiliki motivasi yang lebih untuk melakukan kunjungan ANC. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kindie Fentahun Muchie (2017), wanita dengan paritas tinggi memiliki keinginan yang lebih kecil untuk melakukan kunjungan ANC. Hal ini dapat disebabkan oleh karena keyakinan bahwa tidak membutuhkan layanan karena mereka memiliki pengalaman kehamilan (19).

Dukungan suami pada responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki dukungan yang sangat mendukung sebesar 90,0% (27 responden). Covid-19 yang terjadi saat ini bisa membuat ibu hamil merasa cemas dalam melakukan kunjungan ANC, ibu hamil menjadi bagian dari kelompok berisiko yang mudah terinfeksi Covid-19. Kepatuhan dalam mengunjungi ANC salah satunya dipengaruhi oleh dukungan suami. Sehingga perlu adanya dukungan suami untuk menurunkan kecemasan tersebut. Adanya support system yang baik dari anggota keluarga membuat ibu hamil merasa diperhatikan hal ini membuat ibu hamil akan lebih mengutamakan kesehatan baik itu dirinya sendiri maupun kesehatan janinnya yaitu dengan cara melakukan kunjungan ANC (22).

Dukungan suami terdiri dari 4 jenis yaitu dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan emosional, dan dukungan instrumen (23). Dukungan suami adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga, dalam hal ini suami atas kondisi istrinya yang hamil dengan segala konsekuensinya (16). Dampak psikologis karena adanya dukungan suami yang bersifat positif pada ibu hamil akan memberikan dampak positif terhadap janin, yaitu pertumbuhan dan perkembangan janin akan selalu sehat (24).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rinah (2019), didapatkan hasil responden dengan dukungan baik sebanyak 43,0%, dukungan suami cukup 44,0%, dan dukungan kurang 13,0%. Mayoritas dukungan

responden adalah cukup sebanyak 44,0%, berdasarkan hasil tersebut sangat penting kepada suami untuk meningkatkan dukungan terhadap ibu yang akan memeriksakan kehamilannya ke tempat sarana kesehatan khususnya ibu hamil, sehingga seiring meningkatnya hubungan suami terhadap ibu yang ingin berkunjung memeriksakan kehamilannya juga dapat mengurangi resiko terjadinya preklamsia pada kehamilan (25).

Maka perlu adanya dukungan suami sehingga dapat menumbuhkan kepatuhan ibu dalam melakukan pemeriksaan ANC secara rutin dan teratur (26). Faktor-faktor yang menyebabkan dukungan suami tinggi antara lain, pendapatan suami, tingkat pendidikan suami, status perkawinan, dan status sosial ekonomi (27). Dukungan suami seharusnya menjadikan ibu lebih rajin dan rutin dalam memeriksakan kehamilannya. Dengan adanya dukungan suami yang baik maka akan semakin patuh pula ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC selama masa kehamilannya untuk menjaga kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulu, Gebremedhin, & Haftu (2020), yang menyatakan bahwa ibu yang didukung oleh suaminya memiliki kemungkinan 2,56 kali lebih besar untuk menyelesaikan 4 kunjungan ANC (28). Di masa pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini dukungan suami sangat penting bagi ibu hamil. Karena dukungan suami tersebut akan membuat ibu hamil termotivasi dan bersemangat menjalani kehamilannya, sehingga ibu hamil akan patuh dalam melakukan kunjungan ANC untuk menjaga kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya (22).

Kepatuhan ANC pada responden dalam penelitian ini sebagian besar patuh dalam pemeriksaan ANC sebesar 96,7% (29 responden). Kepatuhan dalam melakukan kunjungan ANC merupakan ketaatan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan sesuai anjuran yang sudah ditetapkan yaitu minimal 4 kali dalam masa kehamilan (29). Dampak

ketidakpatuhan ANC bisa menyebabkan ibu hamil kurang mendapatkan informasi tentang kesehatan, kurang mendapatkan informasi perawatan kehamilan, dan tidak terdeteksinya komplikasi yang mungkin muncul selama kehamilan (30). Kondisi pandemi menyebabkan pelaksanaan ANC memerlukan pengaturan waktu pelaksanaan, ANC dilaksanakan dengan pembatasan kunjungan serta pelaksanaannya lebih banyak melalui tele komunikasi online. Pemeriksaan ANC di masa pandemi tetap harus dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan (8).

ANC sebagai salah satu upaya pencegahan awal dari faktor risiko kehamilan. Ibu hamil yang patuh melakukan kunjungan ANC akan memperoleh kemudahan untuk mendapatkan informasi mengenai pentingnya menjaga kehamilan, memperoleh bantuan secara profesional apabila mendapat masalah dalam proses kehamilannya, dan mendapatkan pelayanan kesehatan, sehingga ibu terdorong untuk melakukan kunjungan kehamilan secara teratur. Ibu diharapkan dapat memanfaatkan sebaik-baiknya fasilitas kesehatan, karena ibu yang patuh dalam melakukan kunjungan ANC selain mendapat informasi mengenai pentingnya menjaga kehamilan, ibu dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan janin, sehingga gizi ibu maupun janin dapat terpantau dengan baik (26).

Faktor-faktor yang menyebabkan ibu hamil patuh dalam melakukan kunjungan ANC antara lain, faktor predisposisi (usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, paritas, jarak kehamilan, pengetahuan, dan sikap ibu hamil). Faktor pemungkin (jarak tempat tinggal, penghasilan keluarga, dan media informasi). Faktor penguat (dukungan suami, keluarga, dan petugas kesehatan), (6).

Maka ibu hamil diharapkan dapat memanfaatkan sebaik-baiknya fasilitas kesehatan, karena ibu hamil yang patuh dalam melakukan kunjungan ANC selain mendapat

informasi mengenai pentingnya menjaga kehamilan, ibu hamil juga dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan janin, sehingga kesehatan ibu dan janinnya akan terpantau dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rinah (2019), sangat penting bagi ibu untuk meningkatkan kepatuhan melakukan kunjungan ANC ke tempat sarana kesehatan untuk mengurangi resiko terhadap kehamilan khususnya kehamilan yang matur serta dampak-dampak yang lain, sehingga seiring meningkatnya kepatuhan ibu maka resiko dikalangan ibu hamil dapat dicegah dan dideteksi sedini mungkin (25).

Tabel 3. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Pemeriksaan ANC Pada Ibu Hamil Di Masa Pandemi Covid-19

Dukungan Suami	Kepatuhan ANC				Total	p value	R
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%			
Sangat Mendukung	27	90,0	0	0,0	27	90,0	0,003 0,557**
Mendukung	2	6,7	1	3,3	3	10,0	
Total	29	96,7	1	3,3	30	100,0	

Tabel 3 menunjukkan responden yang memiliki dukungan suami sangat mendukung mempunyai kepatuhan ANC yang patuh sebanyak 27 responden (90,0%). Responden yang memiliki dukungan suami mendukung dengan kepatuhan ANC yang patuh sebanyak 2 responden (6,7%). Responden yang memiliki dukungan suami mendukung dengan kepatuhan ANC yang tidak patuh sebanyak 1 responden (3,3%).

Hasil analisa bivariat diketahui bahwa nilai *p value*  $0,003 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ANC pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Karanganyar. Nilai koefisien korelasi antar variabel dalam analisis data diperoleh hasil 1,000, artinya tingkat keeratan hubungan antar variabel memiliki hubungan yang sempurna. Hasil ( $r = 0,557^{**}$ ), menunjukkan hubungan yang positif artinya semakin baik dukungan suami maka semakin baik juga kepatuhan ANC pada ibu hamil.

Di masa pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini bisa membuat ibu hamil merasa cemas dalam melakukan kunjungan ANC, ibu hamil menjadi bagian dari kelompok berisiko. Dalam proses kehamilan ibu hamil perlu melakukan pemeriksaan ANC ke pelayanan kesehatan. Kepatuhan dalam pemeriksaan ANC salah satunya dipengaruhi oleh dukungan suami. Sehingga dukungan suami diperlukan untuk menurunkan kecemasan tersebut. Adanya support system yang baik dari anggota keluarga membuat ibu hamil merasa diperhatikan hal ini membuat ibu hamil akan lebih mengutamakan kesehatan baik itu dirinya sendiri maupun kesehatan janinnya yaitu dengan cara melakukan kunjungan ANC (22). Dampak psikologis karena adanya dukungan suami yang bersifat positif pada ibu hamil akan memberikan dampak positif terhadap janin, yaitu pertumbuhan dan perkembangan janin akan selalu sehat (24).

Dukungan yang diberikan suami merupakan motivasi terpenting bagi ibu hamil karena akan adanya perubahan perilaku dalam bentuk kepatuhan. Sebuah dukungan akan memotivasi ibu hamil untuk mencari pelayanan kesehatan yang baik demi menjaga kondisi ibu beserta janin dalam kandungannya (14). Untuk membentuk perubahan perilaku dalam bentuk kepatuhan perlu adanya stimulus. Proses perubahan perilaku tersebut muncul karena stimulus dari dukungan suami, stimulus dari dukungan suami tersebut akan membuat ibu hamil berespon dan ibu hamil menjadi bersemangat dalam menjalani kehamilan dan termotivasi untuk menjaga kehamilannya. Respon yang timbul tersebut akan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus sehingga akan memperkuat respon ibu hamil dalam kepatuhan melakukan kunjungan ANC. Aspek dari termotivasi menjadi mau dalam bertindak pada diri ibu hamil dilakukan saat ibu hamil telah menyadari tentang pentingnya pemeriksaan ANC (31).

Hasil analisis dapat diketahui bahwa responden ibu hamil di Wilayah Puskesmas Karanganom sebagian besar memiliki dukungan suami sangat mendukung mempunyai kepatuhan ANC yang patuh sebanyak 27 responden (90,0%). Responden yang memiliki dukungan suami mendukung dengan kepatuhan ANC yang patuh sebanyak 2 responden (6,7%). Responden yang memiliki dukungan suami mendukung dengan kepatuhan ANC yang tidak patuh sebanyak 1 responden (3,3%). Dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan pada ibu hamil maka semakin patuh ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC secara rutin dan teratur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina Aquilina Nahak (2017) dengan judul “Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Melakukan Kunjungan ANC Pada Ibu Hamil Tm III Di Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2017”, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan melakukan kunjungan ANC pada ibu hamil Tm III dengan  $p = 0,043$ . Dukungan suami memegang peranan penting bagi ibu hamil untuk patuh melakukan kunjungan ANC secara teratur (26).

Maka dukungan suami memiliki peranan yang sangat penting bagi ibu hamil, tanpa adanya dukungan suami yang baik maka kemungkinan ibu hamil akan menemui hambatan selama kehamilan. Suami dapat memberikan informasi berupa nasehat, saran, pemberi petunjuk, mencari informasi lain yang bersumber dari media cetak, dan juga tenaga kesehatan. Sesuai dengan penelitian Yulia Safitri dan Desi Handayani Lubis (2020), menyatakan semakin baik dukungan suami maka semakin sesuai kunjungan ANC ibu hamil, dan sebaliknya kurangnya dukungan suami pada istri menyebabkan kunjungan ANC ibu hamil tidak sesuai dengan standar (32).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Karakteristik responden ibu hamil di Wilayah Puskesmas Karanganom berdasarkan umur dengan rerata 28,13 tahun dengan SD 4,862. Pendidikan didominasi responden dengan pendidikan SMA sebesar 63,3% (19 responden). Paritas didominasi multigravida sebesar 70,0% (21responden). Usia kehamilan dengan rerata 33,03 dengan SD 3,327.
2. Dukungan suami pada penelitian ini sebagian besar ibu hamil memiliki dukungan suami sangat mendukung yaitu sebesar 90,0% (27 responden).
3. Kepatuhan ANC ibu hamil pada penelitian ini sebagian besar ibu hamil memiliki kepatuhan ANC patuh yaitu sebesar 96,7% (29 responden).
4. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ANC pada ibu hamil, dengan  $p$  value 0,003, dimana dukungan suami yang baik maka baik pula kepatuhan ANC pada ibu hamil.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak wilayah puskesmas karanganom yang sudah memberikan ijin pelaksanaan penelitian.

#### REFERENSI

- [1]. Angraini DI, Karyus A, Kania S, Sari MI, Imantika E. Penerapan eKIE (Komunikasi , Informasi , dan Edukasi Elektronik) Dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Ibu Hamil Di Era New Normal. Pengabdian Masyarakat. 2020;66–9.
- [2]. Islami, Nasriyah, Asiyah N. Perbedaan Skor Kecemasan Ibu Hamil Selama Pandemi Covid 19. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. 2021;12(1):164–70.

- [3]. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019.
- [4]. Dinkes Jateng. Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2019. Vol. 3511351. Semarang: Dinas Kesehatan; 2019.
- [5]. Dinkes Klaten. Profil Kesehatan Kabupaten Klaten Tahun 2020. Klaten: Dinas Kesehatan; 2020.
- [6]. Rachmawati AI, Puspitasari RD, Cania E. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care ( ANC ) Ibu Hamil. *Majority*. 2017;7:72–6.
- [7]. Adam M, Wati YR, Budiman. Hubungan Karakteristik Antenatal Care (Anc) dengan Kematian Ibu. 2015;787–92.
- [8]. Setyawan A, Purnomo FA, Firdaus JA, Nugraheni A. Sosialisasi Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil dan Balita dalam Pemantauan Secara Mandiri Pada Era Pandemi COVID-19 di Kelurahan Ngesrep Semarang. 2020;549–54.
- [9]. Sari RN. Hubungan Dukungan Suami Dengan Ketepatan Antenatal Care Di Desa Bagi Kabupaten Madiun. *Glob Heal Sci*. 2017;2(3):260–5.
- [10]. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- [11]. WHO. World Health Statistic Report 2015. Geneva: World Health Organization; 2015.
- [12]. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
- [13]. Depkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019.
- [14]. Wulandari MD. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Pemeriksaan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta. 2017;
- [15]. Yunus R. Ilmu Sosial Budaya dan Budaya Dasar untuk Kebidanan. Yogyakarta: Fitramaya; 2014.
- [16]. Ariestanti Y, Widayati T, Sulistyowati Y. Determinan Perilaku Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care ) Pada Masa Pandemi Covid -19. 2020;10(2):203–16.
- [17]. Pattipeilohy MY. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Terhadap Ketepatan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Rekas Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur Tahun 2017. 2018;
- [18]. Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2014.
- [19]. Muchie KF. Quality of antenatal care services and completion of four or more antenatal care visits in Ethiopia : a finding based on a demographic and health survey. *BMC Pregnancy Childbirth*. 2017;1–7.
- [20]. Fitriani. Hubungan tingkat pendidikan dan usia ibu hamil terhadap kepatuhan kunjungan antenatal care di puskesmas kecamatan pasar rebo jakarta timur. 2019;
- [21]. Palancoi NA, M YI, Nurdin A. Hubungan Usia , Lama Pendidikan , Pekerjaan , dan Paritas Ibu Dengan Tingkat Kepatuhan ANC di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa Tahun 2018. 2021;6(1):54–61.
- [22]. Ike, Putri TH, Fujiana F. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan ANC Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Sagatini. *ProNers*. 2021;(6):1–11.
- [23]. Prasetyawati AE. Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan Holistik. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014.
- [24]. Mandey CP, Kundre R, Bataha Y. Dukungan Suami Dengan Kesiapan Istri : Study Cross Sectional Di Rs Ibu Dan Anak Manado. 2020;8:51–8.

- [25]. Handayani, Rinah. Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kepatuhan Ibu Melakukan Kunjungan Antenatal Care. 2018;2(1):157–64.
- [26]. Nahak KA. Melakukan Kunjungan ANC Pada Ibu Hamil Tm Iii Di Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2017. 2017;26–35.
- [27]. Bobak IM. Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC; 2014.
- [28]. Id MF, Gebretsadik GG, Berhe H. Coverage of completion of four ANC visits based on recommended time schedule in Northern Ethiopia : A community-based cross- sectional study design. 2020;1–14. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0236965>
- [29]. Hardiani RS, Purwanti A. Motivasi dan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Trimester III. 2014;3:183–8.
- [30]. Marmi. Asuhan Kebidanan pada Masa Antenatal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014.
- [31]. Armaya R. Kepatuhan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care dan Faktor yang Mempengaruhi. Ilmu Kesehat Masy. 2018;07(01):43–50.
- [32]. Safitri Y, Lubis DH. Pengaruh Dukungan Suami, Pengetahuan, dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Antenatal Care Di Desa Tandem Hulu I Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdanf. 2020;(September):1235–45.